

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 561/Ekonomi Pembangunan
Bidang Fokus : Bidang X

USULAN PENELITIAN DOSEN



ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI MENUJU ERA BONUS DEMOGRAFI DI PROVINSI JAMBI

TIM PENGUSUL

Ketua : Ahmad Soleh, SE, ME NIDN : 1015058502
Anggota : Yunie Rahayu, SE, ME NIDN : 1021067804

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI
2021**

DAFTAR ISI

Contents

BAB I. PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Perumusan Masalah	8
BAB II. LANDASAN TEORITIS	9
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	9
2.2 Jumlah Penduduk	12
2.3 Transisi Demografi.....	14
2.4 Bonus Demografi.....	17
2.5 Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	21
2.6 Keterkaitan Bonus Demografi dengan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi ..	21
BAB III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data	28
3.3 Alat Analisis	28
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	30
4.2 Hasil Pengolahan Data dan Pembahasan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
Biaya Dan Jadwal Penelitian	43

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bonus demografi Indonesia diperkirakan terjadi pada tahun 2030 mendatang. Menurut Bappenas, pada tahun tersebut jumlah usia produktif yang dimaksud bisa mencapai 64% dari total jumlah penduduk sekitar 297 juta jiwa. Penurunan angka fertilitas mengakibatkan turunnya jumlah anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Kondisi tersebut menggambarkan terjadinya transisi demografi yang secara jangka panjang berdampak pada meledaknya jumlah penduduk usia produktif. Perubahan struktur umur penduduk Indonesia dimana proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan penduduk usia di bawah 15 tahun mengakibatkan turunnya angka ketergantungan (dependency ratio).

Fenomena menurunnya angka ketergantungan yang terus berlanjut akan mencapai titik terendah pada kurun waktu 2020 hingga 2030. Penurunan ini akan mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhan penduduk usia tidak produktif sehingga sumber daya dapat dialihkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Dengan demikian, terbukalah sebuah kesempatan atau jendela peluang (window of opportunity) yang harus dimanfaatkan untuk meraih keuntungan ekonomis yang disebut bonus demografi. Bonus demografi 2030 ini bisa menjadi momentum Indonesia untuk menjadi negara maju karena berbagai keuntungan yang bisa didapat. Namun di sisi lain ternyata masa ini bisa hilang karena beberapa hal, salah satunya adalah gaya hidup masyarakat Indonesia sendiri. Gaya hidup yang

kurang sehat memudahkan manusia di umur produktif mudah terkena penyakit. Karena inilah, masa demographic dividend akan terhambat akibat kinerja mereka yang kurang maksimal. Jika Indonesia tidak dapat memanfaatkan peluang ini, justru mengantarkan Indonesia pada bencana karena tingginya pengangguran. Penawaran angkatan kerja dalam jumlah yang besar pada masa mendatang akan meningkatkan pendapatan per kapita apabila tersedia kesempatan kerja yang produktif.

Kondisi yang terjadi pada tahun 2011 adalah angka pengangguran masih relatif tinggi, yaitu 6,56 persen yang menandakan bahwa belum tersedia kesempatan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja secara optimal. Penyerapan angkatan kerja secara optimal ke dalam pasar kerja merupakan bagian dari upaya pemanfaatan jendela peluang untuk meraih bonus demografi. Upaya pemanfaatan jendela peluang ini terkait dengan kualitas dan kuantitas angkatan kerja, serta ketersediaan lapangan pekerjaan. Penduduk yang termasuk angkatan kerja pada kurun waktu 2020-2030 harus terserap dalam lapangan kerja agar penduduk usia produktif memiliki kekuatan ekonomi untuk menanggung penduduk usia tidak produktif, bahkan lebih dari itu, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu dikaji mengenai seberapa besar peningkatan angkatan kerja pada masa mendatang serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat diperkirakan seberapa besar perekonomian harus digerakkan agar dapat mengoptimalkan penyerapan angkatan kerja demi tercapainya bonus demografi.

Paradigma negatif mengenai kependudukan yang selama ini hidup di masyarakat, dewasa ini telah bergeser ke arah paradigma positif dan optimis, yaitu bahwa jumlah penduduk yang besar bukan semata-mata menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan negara. Struktur umur penduduk merupakan aspek yang vital dalam analisis keterkaitan penduduk dengan perekonomian. Penduduk usia produktif dalam jumlah yang besar merupakan suatu kekuatan ekonomi. Penduduk yang bekerja dan produktif berperan sebagai penggerak perekonomian yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tren kependudukan di Indonesia menunjukkan pola meningkatnya jumlah penduduk usia produktif. Para demografer memperkirakan bahwa angka ketergantungan akan menurun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk usia produktif yang mengakibatkan Indonesia memiliki peluang untuk dapat meraih bonus demografi.

Para ekonom meyakini bahwa bonus demografi ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, saat ini angkatan kerja Indonesia belum terserap secara optimal ke dalam pasar kerja. Angka pengangguran masih relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan perekonomian Indonesia belum mampu memanfaatkan potensi ekonomi yang dimiliki secara optimal. Pemerintah perlu mengetahui seberapa besar perekonomian harus digerakkan agar dapat mendayagunakan potensi ekonomi yang ada. Adanya pengangguran juga mengindikasikan bahwa sektor-sektor perekonomian Indonesia didominasi oleh sektor-sektor yang padat modal. Dengan adanya potensi penduduk usia produktif yang besar, bahkan tren kependudukan pun menunjukkan pola pertumbuhan penduduk usia produktif yang makin membesar, semestinya pemerintah memprioritaskan pertumbuhan sektor-

sektor ekonomi yang padat karya. Pertumbuhan sektor-sektor yang padat karya tidak hanya diupayakan saat ini, tetapi harus terus dilakukan mengingat tren penduduk usia produktif yang kian membesar.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Provinsi Jambi Berdasarkan Usia Tahun 2020

Kelompok Usia	Kategori	Jumlah	%
< 15 tahun	Non Produktif	930.234	26
15 – 64 tahun	Produktif	2.453.687	69
> 64 tahun	Non Produktif	164.307	5
Total		3.548.228	

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2021

Pada tabel 1 terlihat bahwa tahun 2020 ini, di Provinsi Jambi persentase penduduk usia produktif sebesar 69% dari total penduduk, disusul dengan penduduk usia < 15 tahun sebesar 26% dan penduduk usia > 64 tahun sebesar 5%. Jadi terlihat bahwa pada tahun 2021 inipun sebenarnya provinsi Jambi sudah mengalami bonus demografi. Namun apakah bonus demografi ini sudah dimanfaatkan maksimal oleh Provinsi Jambi maka kita perlu melihat penyerapan tenaga kerjanya.

Pada tabel 2, terlihat bahwa pada tahun 2020, penyerapan tenaga kerja untuk usia produktif (15-60+) sangat tinggi, yaitu sekitar 94,9% atau 1.739.003 jiwa. Sementara untuk pengangguran yang terdiri dari kelompok pernah bekerja seminggu yang lalu sebesar 2,36% atau 43.312 dan tidak pernah bekerja selama seminggu yang lalu sebesar 3,04% atau 50.678 jiwa.

Tabel 2. Penduduk Usia Produktif Menurut Jenis Kegiatan
Provinsi Jambi Tahun 2020

Kategori		Jumlah	%
Bekerja		1.739.003	94,9
Pengangguran	Pernah Bekerja	43.312	2,36
	Tidak Pernah Bekerja	50.678	3,04
Total		1.832.993	100

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2021

Jika kita bandingkan antara tabel 1 dan tabel 2, maka terdapat selisih jumlah usia produktif yang tidak masuk angkatan kerja yaitu ada yang memilih untuk melanjutkan sekolah sebesar 213.137 jiwa, mengurus rumah tangga sebesar 530.289 jiwa dan kegiatan lainnya sebesar 127.434 jiwa.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi dengan memasukkan variabel rasio ketergantungan yang menjadi indikasi kehadiran bonus demografi. Selanjutnya, berdasarkan hasil kajian akan merekomendasikan kebijakan yang perlu dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat Jambi dalam rangka menghadapi era bonus demografi. Dengan demikian, era ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian daerah khususnya dan mendukung peningkatan perekonomian nasional pada umumnya sehingga di era bonus demografi nantinya tidak akan terjadi gelombang pengangguran massal, khususnya pengangguran usia muda pada dekade 2020–2030 yang akan datang

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka akan timbul pertanyaan penelitian yaitu apakah pertumbuhan ekonomi berperan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi dengan memasukkan variabel rasio ketergantungan yang menjadi indikasi kehadiran bonus demografi?

BAB II. LANDASAN TEORITIS

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator makro ekonomi yang mengukur kinerja perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dihasilkan melalui penghitungan persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan ringkasan aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu. Kenaikan nilai PDB menunjukkan naiknya jumlah output yang diproduksi oleh suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi tersebut juga mencerminkan naiknya pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di perekonomian tersebut.

Menurut Mankiw (2006), PDB dapat dilihat melalui dua cara. Pertama, PDB merupakan pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian. Kedua, PDB merupakan pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Namun demikian, secara praktik, untuk menghitung angka-angka PDB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu : i. Pendekatan Produksi PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Nilai tambah merupakan selisih dari nilai produksi dengan biaya antara. Nilai produksi adalah jumlah produk dikalikan dengan rata-rata harga produk tersebut. Sedangkan biaya antara merupakan jumlah seluruh biaya untuk barang-barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan/habis dalam proses produksi. Unit-unit produksi dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) yaitu :

- A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- B. Pertambangan dan Penggalian;
- C. Industri Pengolahan;
- D. Pengadaan Listrik dan Gas;
- E. Pengadaan Air;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor;
- H. Transportasi dan Pergudangan;
- I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
- J. Informasi dan Komunikasi;
- K. Jasa Keuangan;
- L. Real Estate;
- M, N. Jasa Perusahaan;
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- P. Jasa Pendidikan;
- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
- R,S,T,U. Jasa Lainnya.

Sektor-sektor ekonomi tersebut juga dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. Berdasarkan output maupun input menurut asal terjadinya proses produksi masing-masing produsen. Ketiga sektor tersebut yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Dua sektor pertama dikelompokkan sebagai sektor primer, yaitu sektor yang outputnya merupakan tingkat awal (dasar). Tiga sektor berikutnya, yaitu industri pengolahan, listrik gas dan air, dan konstruksi dikelompokkan sebagai sektor sekunder (sektor industri). Sektor sekunder adalah unit-unit kegiatan ekonomi yang inputnya sebagian besar berasal dari sektor primer. Sementara itu, empat sektor sisanya dikelompokkan sebagai sektor tersier (sektor jasa).

Pendekatan Pendapatan PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi

yang dimaksud adalah balas jasa yang diterima oleh pekerja berupa upah dan gaji; pendapatan dari unit-unit produksi yang tidak berbadan hukum; pendapatan dari sewa tanah dan royalti; serta bunga dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

Pendekatan Pengeluaran PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba; pengeluaran konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto; perubahan inventori, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Todaro (2004) berpendapat bahwa terdapat tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal meliputi semua jenis investasi pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Untuk mendukung perkembangan ekonomi nasional, diperlukan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita riil, serta penduduk yang dapat bekerja secara efektif. Pembangunan ekonomi juga mencakup perubahan mendasar pada struktur ekonomi. Perubahan ini dicirikan dengan tumbuhnya sektor industri bersamaan dengan turunnya share sektor pertanian dalam PDB serta perubahan signifikan dalam pertumbuhan penduduk, migrasi desa ke kota, dan kesempatan kerja (Perkins, 2001).

2.2 Jumlah Penduduk

Salah satu fenomena demografi yang tidak terelakkan adalah pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk menunjukkan penambahan jumlah penduduk karena kelahiran maupun migrasi. Penduduk yang semakin bertambah berpeluang menjadi sebuah potensi bagi suatu negara. Hal ini karena pertumbuhan penduduk ditinjau bukan hanya dari segi penambahan, tetapi dari perubahan struktur umur penduduk. Perubahan struktur umur penduduk merupakan hasil dari terjadinya transisi demografi, sedangkan pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempercepat terjadinya transisi demografi. Hubungan ini diungkapkan oleh International Conference on Population and Development's (ICPD) yang berpendapat bahwa penduduk memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan mendukung percepatan transisi demografi. Struktur umur penduduk muncul sebagai sebuah aspek yang penting karena struktur umur tersebut menggambarkan potensi ekonomi negara. Perubahan distribusi umur merupakan hal yang paling vital dalam mengidentifikasi dampak perubahan demografi terhadap performa ekonomi. Bloom (2004) berpandangan bahwa hal paling utama bukanlah jumlah dan pertumbuhan penduduk tetapi struktur umur dalam sebuah populasi. Hal ini karena perilaku ekonomi individu bervariasi di setiap jenjang hidupnya, perubahan umur dapat berpengaruh secara signifikan terhadap performa ekonomi nasional. Perubahan struktur umur penduduk dapat menimbulkan dampak besar pada kinerja ekonomi karena persediaan tenaga kerja dan tingkat tabungan bervariasi selama siklus hidup. Peningkatan umur panjang juga dapat meningkatkan persediaan tenaga kerja dan tingkat tabungan. (Bloom et.al, 2007).

Sehubungan dengan struktur umur penduduk dalam suatu negara, Bloom (2004) menjelaskan bahwa negara dengan proporsi penduduk muda atau tua yang tinggi cenderung menyediakan proporsi sumber daya yang relatif besar untuk kelompok ini, seringkali dengan pertumbuhan ekonomi yang terbatas. Sebaliknya, negara dengan proporsi yang relatif besar dari penduduk yang telah mencapai usia prima untuk bekerja dan menabung dapat menikmati dongkrakan pertumbuhan ekonomi yang berasal dari besarnya share penduduk yang bekerja, percepatan akselerasi modal, dan mengurangi pengeluaran untuk penduduk bergantung (tidak produktif). Secara inti, pertumbuhan penduduk adalah salah satu faktor yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Todaro (2004) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk merupakan unsur penting yang akan memacu pembangunan ekonomi.

Bagaimana pertumbuhan penduduk dapat bermanfaat bagi sisi ekonomi telah dikemukakan oleh Boserup (1981), Simon (1981), dan Kuznets (1967). Secara terpisah, mereka mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat memungkinkan skala ekonomi tertangkap dan mendorong inovasi teknologi dan institusi. Todaro (2004) juga menjelaskan dengan terperinci proses hubungan ini dapat terjadi. Populasi yang besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi. Dengan demikian tercipta skala ekonomis produksi, biaya-biaya produksi turun, dan tersedia sumber pasokan tenaga kerja dalam jumlah yang memadai sehingga merangsang tingkat output menjadi lebih tinggi.

2.3 Transisi Demografi

Transisi demografi dianggap sebagai salah satu teori kependudukan. Dalam perjalanan waktu, kondisi kependudukan mengalami perubahan. Perubahan penduduk terjadi dari tingkat pertumbuhan stabil tinggi (fertilitas dan mortalitas tinggi) ke tingkat pertumbuhan rendah (fertilitas dan mortalitas rendah). Perubahan fenomena kependudukan terjadi dalam beberapa tahap. Todaro (2004) membagi tahapan transisi demografi menjadi tiga tahapan besar, yaitu tahap pertama, tahap kedua, dan tahap ketiga. Keseluruhan tahap ini berlangsung selama beberapa abad. Tahap pertama disebut juga sebagai fase pra transisi yang terjadi sebelum terjadinya modernisasi ekonomi. Negara-negara mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang stabil dan sangat lambat selama berabad-abad. Penyebabnya adalah angka kelahiran dan kematian yang sangat tinggi. Pada fase ini, tingkat kelahiran dan kematian tinggi karena reproduksi tidak terkendali, daya tahan tubuh rendah, wabah, teknologi rendah. Tahap Kedua disebut juga fase transisi. Tahap ini terdiri atas tiga masa yaitu permulaan transisi, pertengahan transisi, dan akhir transisi. Pada saat permulaan transisi, negara-negara telah mengalami modernisasi ekonomi yang ditandai dengan semakin baiknya metode pelayanan kesehatan, ditemukan berbagai obat-obatan, makanan lebih bergizi, dan pendapatan lebih tinggi. Akibatnya, terjadi perbaikan kesehatan sehingga angka harapan hidup meningkat dan angka kematian mengalami penurunan secara signifikan. Namun, pada waktu ini angka fertilitas belum turun sehingga pertumbuhan penduduk meningkat tajam dibanding abad-abad sebelumnya dan

terjadi ledakan penduduk (population explosion). Setelah melewati masa permulaan transisi, fase transisi memasuki masa pertengahan transisi. Pada masa ini, tingkat fertilitas dan mortalitas turun dengan penurunan mortalitas lebih cepat. Masa permulaan dan pertengahan transisi menunjukkan masa transisi dari keadaan stabil ke laju pertumbuhan yang terus meningkat. Masa akhir transisi lebih merujuk pada awal terjadinya tahap ketiga dalam transisi demografi. Pada masa akhir transisi, tingkat mortalitas konstan atau menurun sedikit, tingkat kelahiran sedang-rendah atau menurun. Kesehatan masyarakat sudah baik dan pengetahuan tentang kontrasepsi meluas. Ketika transisi telah benar-benar memasuki tahap ketiga, yang merupakan fase paska transisi, upaya-upaya modernisasi serta pembangunan yang menyebabkan turunnya tingkat fertilitas telah dilakukan. Di ujung tahapan ketiga, tingkat kelahiran berhasil diturunkan cukup tajam sampai sama rendahnya dengan tingkat kematian sehingga pertambahan penduduk sangat rendah.

Apabila ditinjau keterkaitan transisi demografi dengan struktur usia penduduk, Adioetomo (2011) menjelaskan bahwa penurunan fertilitas akan menurunkan proporsi jumlah anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Selain itu, selama masa transisi, angka kematian bayi mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga meningkatkan jumlah bayi yang tetap hidup hingga ke usia dewasa. Akibatnya, terjadilah ledakan penduduk usia kerja. Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) Menurut United Nation (UN), rasio ketergantungan menunjukkan perbandingan antara jumlah anak (usia 0 -14) tahun dan jumlah orang tua (usia 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia kerja (usia 15-64 tahun).

Rasio ketergantungan dapat dipecah menjadi dua yaitu rasio ketergantungan penduduk muda dan rasio ketergantungan penduduk tua. Rasio ketergantungan penduduk muda menggambarkan jumlah penduduk usia 0 hingga 14 tahun terhadap 100 penduduk usia 15-64 tahun. Sementara rasio ketergantungan penduduk tua menggambarkan jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas terhadap 100 penduduk usia 15-64 tahun.

Rasio ketergantungan mengindikasikan dampak potensial dari perubahan struktur umur penduduk terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Karena rasio ketergantungan menghubungkan kelompok yang kemungkinan besar menjadi kelompok bergantung secara ekonomi dengan kelompok yang kemungkinan besar menjadi kelompok yang aktif secara ekonomi, maka rasio tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan dukungan sosial. Melalui rasio ketergantungan, dapat diketahui juga kelompok mana yang lebih bergantung kepada para pekerja, apakah kelompok anak-anak yang lebih dominan, atau kelompok penduduk usia lanjut yang lebih dominan. Dengan demikian, penetapan kebijakan dukungan sosial terhadap masing-masing kelompok dapat lebih terfokus dan tepat sasaran. Rasio ketergantungan yang tinggi mengindikasikan bahwa penduduk yang aktif secara ekonomi menghadapi beban yang lebih besar untuk mendukung dan menyediakan pelayanan sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak dan penduduk usia lanjut yang secara ekonomi bergantung terhadap mereka.

Tingginya rasio ketergantungan penduduk muda berimplikasi munculnya kebutuhan investasi yang lebih tinggi pada pembangunan sekolah dan perawatan anak. Rasio ketergantungan sensitif terhadap perubahan tingkat fertilitas. Ketika

fertilitas turun, rasio ketergantungan akan turun karena proporsi anak-anak menurun sementara proporsi penduduk usia kerja meningkat. Periode ketika rasio ketergantungan mengalami penurunan dikenal dengan nama jendela peluang (window of opportunity) dan bonus demografi (demographic dividend) kemungkinan diraih karena masyarakat memiliki jumlah produser potensial yang meningkat secara relatif terhadap jumlah konsumen. Namun, apabila tingkat fertilitas terus menurun, rasio ketergantungan akan meningkat kembali karena proporsi penduduk usia kerja akan mulai turun dan proporsi penduduk usia lanjut mulai meningkat. Ketika penduduk usia lanjut meningkat dan meningkatkan rasio ketergantungan penduduk tua, maka dibutuhkan penambahan investasi pada jaminan sosial dan sistem kesehatan masyarakat

2.4 Bonus Demografi

Beberapa tahun terakhir istilah ini menjadi bahan perbincangan, khususnya bagi pemerintah Indonesia dan para pakar. Berikut pengertian bonus demografi menurut para ahli.

1. Jimmy Ginting (2016), menurutnya fenomena ini adalah sebuah ledakan penduduk usia produktif yang kemungkinan akan terjadi di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2030.
2. Tifatul Sembiring (Kominfo) mendefinisikan demographic dividend sebagai suatu keadaan yang membawa keuntungan, karena jumlah penduduk didominasi oleh individu-individu yang masih berada dalam usia produktif.

3. Wongboonsin (2003) mengartikan masa tersebut sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan penduduk, sebagai hasil fertilitas dalam jangka panjang.
4. Mason (2001), dalam Adioetomo (2005) yang dimaksud dengan bonus demografi adalah keuntungan ekonomi yang disebabkan penurunan rasio ketergantungan sebagai proses penurunan fertilitas jangka panjang. Transisi demografi tersebut menurunkan proporsi penduduk umur muda dan meningkatkan proporsi penduduk usia kerja, dan ini menjelaskan hubungan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh dikatakan bahwa penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga

Momen yang cukup jarang terjadi ini tentu akan memberikan banyak perubahan dan penyesuaian pada kehidupan bermasyarakat dalam suatu negara. Tak selalu menguntungkan, jika fenomena tersebut tidak diimbangi dengan persiapan yang matang justru dapat menjadi ancaman bagi negara. Dampak bonus demografi adalah hal yang bisa terjadi, baik secara positif dan negatif, ketika momen tersebut terjadi.

Adapun dampak positif dengan adanya bonus demografi yaitu :

1. Membuka peluang tenaga kerja. Salah satu dari dampak positif bonus demografi adalah momen yang tepat bagi perusahaan untuk mencari kandidat

yang kompeten. Hal ini juga bisa menjadi keuntungan bagi yang termasuk dalam usia produktif.

2. Perkembangan ekonomi. Masa ini jelas membantu perkembangan ekonomi sebuah negara. Karena berarti semakin banyak individu yang mendapatkan kesempatan kerja, sehingga semakin banyak sumber daya manusia yang dimanfaatkan. Selain peluang tenaga kerja, dampak positif bonus demografi juga tercermin dari semakin banyaknya investasi yang dilakukan. Dengan begitu, otomatis akan membantu sektor ekonomi untuk semakin bertumbuh. Pertumbuhan tersebut juga bisa membantu pemerintah dalam mempersiapkan percepatan pembangunan negara menjadi lebih maju
3. Pertumbuhan sektor pemerintah yang lain. Selain ekonomi, pastinya demographic dividend membawa keuntungan bagi sektor yang lain, misalkan saja pendidikan. Dengan adanya prediksi bonus demografi 2030, pemerintah pasti akan merancang sistem pendidikan yang lebih baik demi meningkatkan sumber daya manusia. Dengan adanya rancangan sistem yang lebih baik, sektor pendidikan akan mengalami peningkatan.

Sementara dampak negatif dari adanya bonus demografi adalah :

1. Membludaknya angka pengangguran. Pertama, dampak bonus demografi adalah membludaknya angka pengangguran. Jumlah usia produktif yang diperkirakan mencapai 60%-70% dari total penduduk. Jika kesempatan ini tidak disalurkan dengan baik, bukan tidak mungkin malah menjadi bencana bagi suatu negara. Jumlah yang besar itu justru bisa menjadi titik dimana

angka pengangguran akan membludak. Karena itu, tindakan preventif seperti perancangan peluang kerja sejak dini bisa dilakukan sebagai pencegahan.

2. Kualitas dan kualifikasi SDM yang tidak seimbang. Dengan banyaknya usia produktif, perusahaan yang berlomba membuka peluang pekerja akan semakin selektif. Mereka tidak menginginkan dari sekian banyak individu masuk sembarangan, sehingga kualifikasi yang ditetapkan juga akan semakin sulit.

Dampak negatif bonus demografi ini menjadi tantangan bagi pemerintah, perusahaan, sekaligus para individu usia produktif itu sendiri. Jika pemerintah tidak berhasil menyediakan fasilitas untuk membentuk sumber daya manusia dengan baik, maka akan terjadi ketidakseimbangan. Pemerintah harus bisa menyediakan kebutuhan pendidikan yang memadai untuk membentuk sumber daya yang bagus. Baru para masyarakat produktif dan perusahaan bisa memanfaatkan kesempatan itu dengan baik.

Bagaimana demographic dividend bisa terjadi di suatu negara? Dua hal yang menjadi penyebab bonus demografi adalah angka kelahiran total (total fertility rate) dan kematian bayi (infant mortality rate). Dan untuk mencapai titik tersebut maka angka kelahiran dan kematian harus turun. Dengan penurunan angka kelahiran total, maka jumlah populasi anak di bawah 15 tahun akan berkurang. Di sisi lain, angka kematian juga harus menurun. Dalam arti lain angka harapan hidup kian meningkat. Hal ini menyebabkan bayi yang lahir akan berpotensi untuk tetap bertahan hidup hingga usia produktif yang dimaksud.

2.5 Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi

Bloom (2002) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang penting untuk menjelaskan hubungan bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu penawaran tenaga kerja (labor supply), peran perempuan, tabungan dan modal manusia. Penawaran tenaga kerja yang cukup besar harus ditunjang oleh kesempatan kerja yang memadai, karena jika tidak maka pengangguran terbuka akan semakin meningkat. Faktor kedua, menyatakan bahwa perempuan mempunyai peran yang besar dalam pengendalian kelahiran melalui keikutsertaan mereka dalam ber KB. Mengikuti KB merupakan jalan untuk mewujudkan harapan hidup sejahtera menjadi kenyataan. Perempuan lebih memilih memiliki anak yang berkualitas dibandingkan jumlah yang besar, sehingga mereka kemudian mampu ikut terjun ke pasar kerja. Di sisi yang lain mutu modal manusia menjadi salah satu kunci untuk pemanfaatan bonus demografi yang terjadi. Tanpa mutu modal manusia yang baik, maka kesempatan kerja tidak dapat dimanfaatkan dengan baik

2.6 Keterkaitan Bonus Demografi dengan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2004) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk pada akhirnya meningkatkan jumlah angkatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang besar akan menambah jumlah tenaga produktif. Positif atau negatifnya dampak penambahan penduduk dan tenaga kerja bagi pembangunan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan untuk menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut. Hubungan bonus demografi, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi adalah suatu

keadaan dimana pertumbuhan penduduk usia muda mengalami penurunan dan pada keadaan ini pertumbuhan penduduk usia kerja mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan ekonomi lebih dapat tercapai karena pada saat bonus demografi inilah tanggungan pada kebutuhan usia muda rendah. Adioetomo (2007) mengungkapkan bahwa penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dapat dialihkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Menurut Adioetomo (2007), transisi demografi yang memiliki implikasi meledaknya penduduk usia kerja dapat menguntungkan pertumbuhan ekonomi melalui empat hal. Pertama, suplai tenaga kerja yang besar meningkatkan pendapatan per kapita apabila mendapat kesempatan kerja yang produktif. Kedua, melalui peran perempuan. Jumlah anak sedikit memungkinkan perempuan memasuki pasar kerja sehingga membantu peningkatan pendapatan. Ketiga, tabungan masyarakat yang diinvestasikan secara produktif. Keempat, modal manusia yang besar apabila terdapat investasi untuk itu. Ekonom dan demografer Universitas Harvard, David Bloom (2004), menjelaskan bahwa ketika jumlah penduduk usia kerja dalam populasi lebih besar daripada jumlah penduduk tua dan muda, maka akan ada jendela peluang di mana produktivitas penduduk usia kerja dan tingkat konsumsi dapat meningkat dan perekonomian bisa mendapat keuntungan. Bloom juga berpendapat bahwa dampak kombinasi dari bonus demografi dan kebijakan yang efektif pada area-area lain dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

Manusia-manusia produktif lebih berpendidikan, sehat, mobilitas lebih tinggi dan memiliki aspirasi yang lebih tinggi dari kohor sebelumnya. Periode yang dicirikan oleh rendahnya angka ketergantungan akan dicirikan pula oleh pertumbuhan yang lebih tinggi, jika tersedia pancingan untuk menginvestasikannya. Jika jendela peluang tersedia ketika tambahan penduduk memasuki kelompok usia kerja, akan tercipta akselerasi dalam pertumbuhan. Proses pembangunan harus menjamin bahwa kualitas penduduk yang memasuki usia kerja adalah pada tingkat yang diinginkan dan pekerja tersebut menemukan kesempatan kerja.(Chandrasekhar, Ghosh, Roychowdhury, 2006). Bloom dan Canning (2004) dalam Chandrasekhar, Ghosh dan Roychowdhury (2006) mengungkapkan bahwa secara empiris dan teoritis, tidak ada hubungan yang otomatis antara perubahan demografi dengan pertumbuhan ekonomi.

Perubahan distribusi umur hanya membentuk suatu potensi bagi pertumbuhan ekonomi. Ditangkap atau tidaknya potensi ini tergantung pada kebijakan setempat. Hal ini juga menunjukkan bahwa transisi demografis dimana rasio ketergantungan menjadi kecil tidak secara langsung mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Bila potensi ini tidak dimanfaatkan maka sebaliknya yang akan terjadi adalah meningkatnya pengangguran yang akan berdampak pada keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, terdapat pula peneliti yang menunjukkan bahwa peran modal manusia tidak terlalu besar dalam penciptaan pertumbuhan. Nelson dan Phelps (1966) dalam Liberto et.al. (2007) menghasilkan sebuah pendekatan yang menunjukkan peran langsung modal manusia dalam pertumbuhan hanya kecil. Modal manusia menentukan

sejauh mana sebuah Negara yang tertinggal dapat mengekstrak kelebihan teknologi (mengadopsi) dari Negara maju. Meskipun modal manusia memiliki peran langsung yang kecil, namun perannya sebagai penentu perkembangan teknologi sangat besar dan secara tidak langsung juga menunjukkan peran besarnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja secara Teoritis di antaranya ditunjukkan oleh Hukum Okun. Menurut Hukum Okun, terdapat relasi negatif antara pengangguran dan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam hal ini Okun menyatakan jika terjadi penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen, maka akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan PDB mendekati 2 persen. Dengan kata lain, Hukum Okun menyatakan apabila PDB meningkat sebesar 2 persen, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar 1 persen (Mankiw, 2007). Hal ini disebabkan penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Okun mengungkapkan makin tinggi tingkat pengangguran, maka makin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Blanchard, 2011).

Sinclair (2005) mengemukakan terdapat tiga alasan yang mendorong para ekonom melakukan estimasi terhadap koefisien Okun. Pertama, jika tingkat pengangguran merupakan variabel kebijakan, maka koefisien Okun dapat diinterpretasikan sebagai besaran target perekonomian untuk mereduksi tingkat pengangguran. Kedua, peramalan output sering dibuat untuk melakukan

peramalan terhadap tingkat pengangguran. Ketiga, koefisien Okun sangat berguna untuk mengetahui kapan output berada di atas atau di bawah nilai potensialnya (Darman, 2013).

Apergis & Rezitis (2003) menyelidiki hukum Okun dengan memperhatikan adanya perubahan struktural di Yunani dengan kesimpulan bahwa pengangguran mempunyai respons yang rendah terhadap perubahan output. Penelitian yang dilakukan Moosa (2008) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengangguran dengan output untuk kasus yang terjadi di Algeria, Mesir, Maroko, dan Tunisia karena tiga alasan: (a) pengangguran yang terjadi bukan siklis tetapi lebih kepada pengangguran struktural dan/atau friksional; (b) kekakuan pasar tenaga kerja yang terjadi di empat negara tersebut karena pasar tenaga kerja didominasi pemerintah sebagai sumber utama permintaan tenaga kerja; dan (c) struktur perekonomian yang didominasi pemerintah.

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja di berbagai sektor dan lapangan usaha disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002). Permintaan tenaga kerja adalah permintaan terhadap input. Permintaan ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa (komoditi). Konsumen membeli suatu komoditi karena komoditi tersebut akan memberikan kegunaan atau kepuasan baginya, akan tetapi bagi pengusaha, mempekerjakan seorang pekerja

bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa (komoditi) untuk dijual kepada konsumen dan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja sangat tergantung dari penambahan permintaan konsumen akan barang yang akan diproduksinya.

Oleh sebab itu, permintaan terhadap tenaga kerja disebut sebagai permintaan terkait (derived demand). Dengan memperhatikan tujuan perusahaan, yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimum, maka perusahaan akan mempertimbangkan factor upah untuk menggunakan tenaga kerja. Faktor lain yang juga diperhatikan adalah: (1) bagaimana tingkat tambahan hasil (marginal product), yaitu output yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja; (2) bagaimana penerimaan marginal (marginal revenue product), yaitu jumlah uang yang diterima pengusaha dengan tambahan hasil dari penjualan tambahan output-nya; dan (3) bagaimana biaya marginal (marginal cost), yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan menambah tenaga kerja dibandingkan dengan tambahan pendapatannya (marginal revenue product). Jika penerimaan marginal akibat penambahan produk dari penambahan tenaga kerja (marginal revenue product) ini lebih besar dari tambahan biaya (marginal cost), maka akan menambah keuntungan perusahaan. Dengan demikian, penambahan tenaga kerja akan lebih baik untuk dilakukan.

Permintaan terhadap tenaga kerja dapat diturunkan dari fungsi produksi Cobb-Douglas dengan dua input variabel, dengan bentuk persamaan sebagai berikut (Elfindri & Bachtiar, 2004):

$$F = rK + wL + \lambda\{Y - f(K, L)\} \quad (1)$$

dengan F adalah permintaan terhadap faktor produksi, K adalah modal, L adalah tenaga kerja, r adalah tingkat suku bunga nominal (harga barang modal), w adalah tingkat upah nominal (harga tenaga kerja), Y adalah tingkat output, dan λ adalah Lagrangian Multiplier.

Dengan proses derivasi dan transformasi, maka persamaan untuk permintaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln L_i = a + b \ln w_i + c \ln r + d \ln Y_i + U \quad (2)$$

dengan L_i adalah tenaga kerja pada sektori, r adalah tingkat suku bunga/harga barang modal, w_i adalah tingkat upah/harga tenaga kerja pada sektor i , Y_i adalah tingkat output pada sektor i , dan U adalah error term.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis factor penentu penyerapan tenaga kerja sektoral digunakan pendekatan demometrik. Untuk itu persamaan (2) akan diadopsi dengan variabel suku bunga diganti dengan variabel rasio ketergantungan yang mewakili variabel demografis sekaligus nilainya mengindikasikan kondisi menuju bonus demografi. Selanjutnya, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dimasukkan sebagai pengukur kualitas sumber daya manusia (SDM).

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan model demometrik yang diadopsi dan dikembangkan dari model yang dikemukakan oleh Ledent (1978) dengan menambahkan variabel baru ke dalam model, yaitu variabel rasio ketergantungan yang mengindikasikan terjadinya transisi demografi, serta adanya peluang bonus demografi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk seri waktu (time series) yang bersumber dari publikasi BPS dan lembaga terkait lainnya, serta literatur pendukung selama periode tahun 2010–2020 di Provinsi Jambi.

3.3 Alat Analisis

Untuk analisis data, peneliti menerapkan model demometrik yang sudah diadopsi dan dikembangkan oleh Sitanggang & Nachrowi (2004). Adapun bentuk persamaan demometrik dalam penelitian ini adalah :

$$Y_{it} = f(X_{it}, W_{it}, RK_{it}, IPM_{it}, U) \quad (1)$$

Dimana :

Y_{it}	: jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor i (orang)
X_{it}	: kontribusi output lapangan usaha sektor i dalam PDRB (%)
W_{it}	: tingkat upah minimum (Rp)

R_{kit} : rasio ketergantungan penduduk (%),
 $IPMit$: IPM (skor)
 U : variabel pengganggu
 t : waktu

Persamaan yang diestimasi untuk mendapatkan faktor penentu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi adalah :

$$\ln Y_{it} = \ln C + \alpha_1 \ln X_{it} + \alpha_2 \ln W_{it} + \alpha_3 \ln R_{Kit} + \alpha_4 \ln IPMit + U \quad (2)$$

Persamaan (2) diterapkan pada 17 lapangan usaha yang dibagi menjadi 3 sektor yaitu sector primer, sector sekunder dan sector tertier dimana sector primer adalah lapangan usaha no. 1 dan 2, sector sekunder adalah lapangan usaha no 3,4 dan 5 sementara sector tertier adalah lapangan usaha no. 6 s.d 17. Selanjutnya juga dilakukan estimasi untuk perekonomian secara total. Adapun alat analisis yang digunakan untuk melakukan estimasi adalah regresi berganda.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

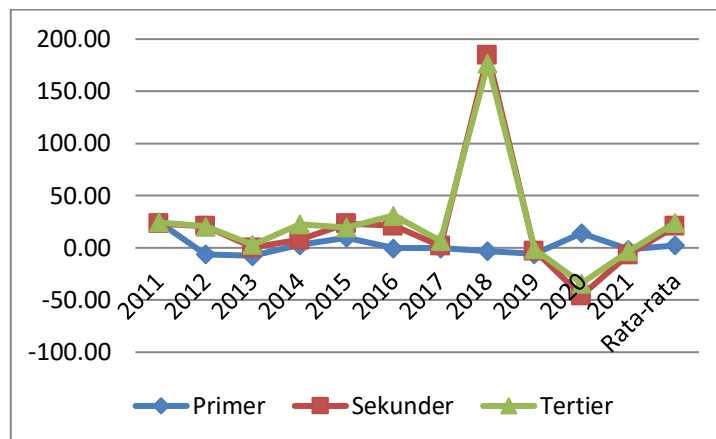
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Perkembangan Tenaga Kerja Per Sektor

Tahun	Tenaga Kerja Sektor					
	Primer	%	Sekunder	%	Tertier	%
2010	693.568	-	40.082	-	557.049	-
2011	865.142	24,7	39.457	- 1,6	564.059	1,3
2012	811.337	- 6,2	50.135	27,1	562.152	- 0,3
2013	750.406	- 7,5	54.050	7,8	578.015	2,8
2014	770.057	2,6	56.835	5,2	664.146	14,9
2015	846.277	9,9	64.392	13,3	639.734	- 3,7
2016	842.639	- 0,4	78.283	21,6	703.600	10,0
2017	839.623	- 0,4	79.956	2,1	738.238	4,9
2018	815.049	- 2,9	230.310	188,0	676.003	- 8,4
2019	768.716	- 5,7	237.199	3,0	685.867	1,5
2020	878.179	14,2	95.050	- 59,9	765.774	11,7
2021	865.913	- 1,4	90.296	- 5,0	790.631	3,2
rata-rata		2,5		18,3		3,4

Sumber : data diolah

Perkembangan tenaga kerja per sektor primer, sekunder dan tertier dapat dilihat pada tabel 4.1. Selama tahun 2011-2021, rata-rata perkembangan tenaga kerja terbesar terjadi di sector sekunder yaitu sebesar 18,3 persen hal ini dipicu karena kenaikan tertinggi di tahun 2018 yaitu sebesar 188% namun pada tahun 2020 dimana masa covid 19 sudah mulai melanda Indonesia, tenaga kerja sector sekunder ini mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 59,9%. Lapangan kerja yang termasuk sector sekunder adalah sector Industri Pengolahan, sector Pengadaan Listrik dan Gas dan sector Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Namun di sisi lain pada masa covid 19 dimulai yaitu tahun 2020, sector primer dan sector tertier justru mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja yaitu 14,2% dan 11,7%



Gambar 1. Laju Tenaga Kerja Sektor Primer, Sekunder dan Tertier

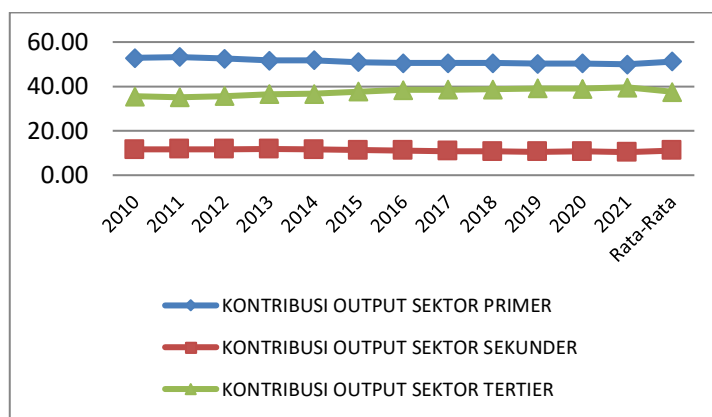
Tabel 4.2 Kontribusi Sektor Primer, Sekunder dan Tertier

Tahun	Kontribusi Output Sektor		
	Primer	Sekunder	Tertier
2010	52,84	11,63	35,53
2011	53,21	11,68	35,11
2012	52,60	11,69	35,72
2013	51,68	11,82	36,49
2014	51,75	11,55	36,70
2015	50,97	11,34	37,69
2016	50,54	11,12	38,34
2017	50,56	10,91	38,53
2018	50,49	10,78	38,74
2019	50,21	10,60	39,20
2020	50,31	10,68	39,01
2021	49,99	10,40	39,60
Rata-Rata	51,26	11,18	37,56

Sumber : Data diolah

Selanjutnya jika melihat kontribusi sektor primer, sektor sekunder dan sektor tertier terhadap PDRB Provinsi Jambi sejak tahun 2010-2021, terlihat bahwa sector primer memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB dibandingkan dengan sektor sekunder dan sektor tertier dengan rata-rata masing-masing sebesar 51,26, 37,56 dan 11,18. Pada gambar 2 terlihat bahwa sejak tahun

2010-2021, kontribusi masing-masing sektor cenderung stabil dan tidak ada peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan.



Gambar 2. Kontribusi Sektor Primer, Sekunder dan Tertier Terhadap PDRB

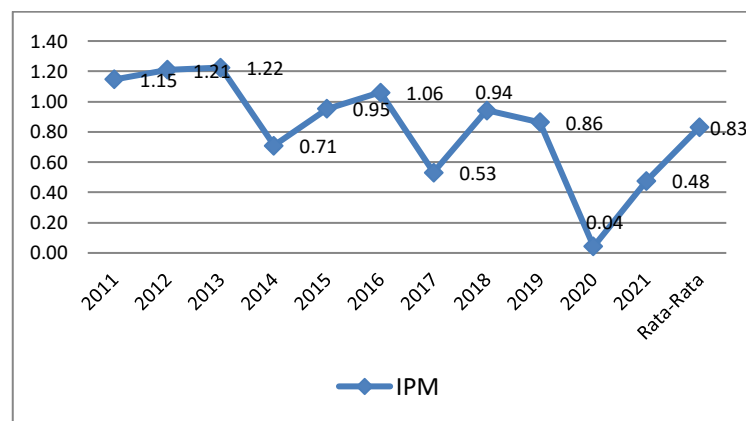
Tabel 4.3 Perkembangan IPM Provinsi Jambi

Tahun	IPM	%
2010	65,39	-
2011	66,14	1,15
2012	66,94	1,21
2013	67,76	1,22
2014	68,24	0,71
2015	68,89	0,95
2016	69,62	1,06
2017	69,99	0,53
2018	70,65	0,94
2019	71,26	0,86
2020	71,29	0,04
2021	71,63	0,48
Rata-Rata	-	0,83

Sumber : data diolah

Selanjutnya untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) walaupun setiap tahun angka IPM terus mengalami peningkatan namun perkembangannya sejak tahun 2010 – 2021 mengalami naik turun dengan rata-rata sebesar 0,83% dimana kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2011 yaitu sebesar 1,15% sementara peningkatan terendah terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar 0,04%, hal ini

dikarenakan pada tahun 2020 telah terjadi pandemi covid 19 yang memberikan dampak luas terhadap semua segmen kehidupan. Pada gambar 3 terlihat bahwa pada tahun 2020, peningkatan angka IPM kecil sekali yaitu 0,04% walaupun masih positif.



Gambar 3. Laju IPM Provinsi Jambi

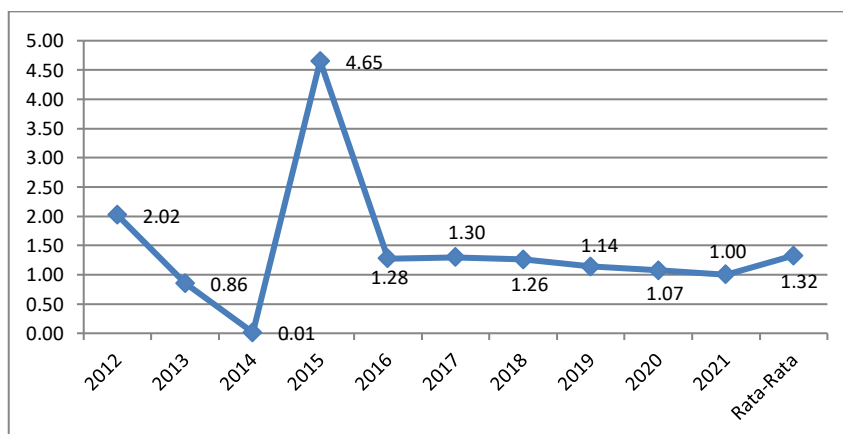
Selanjutnya adalah ratio ketergantungan. Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) adalah perbandingan antara jumlah penduduk umur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (angkatan kerja). Semakin tingginya persentase dependency ratio menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase dependency ratio yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Berdasarkan hal tersebut jika kita lihat angka dependency ratio (DR) sejak tahun 2010-2021, terus mengalami penurunan dari semula di tahun 2010 sebesar

51,70 menjadi 44,58 di tahun 2021. Ini artinya bahwa pada tahun 2021, setiap 100 orang yang berusia kerja (dianggap produktif) mempunyai tanggungan sebanyak 45 orang (pembulatan 44,58) yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4 dan gambar 4 berikut ini.

Tabel 4.4 Dependency Ratio Provinsi Jambi

Tahun	DR	%
2011	52	-
2012	51	-2,02
2013	50	-0,86
2014	50	0,01
2015	48	-4,65
2016	47	-1,28
2017	47	-1,30
2018	46	-1,26
2019	46	-1,14
2020	45	-1,07
2021	45	-1,00
Rata-Rata		-1,32

Sumber : data diolah



Gambar 4. Laju Dependency Ratio

4.2 Hasil Pengolahan Data dan Pembahasan

Estimasi faktor penentu penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi dilakukan terhadap 17 lapangan usaha dan perekonomian secara total yang dibagi menjadi 3 sektor yaitu sector primer (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan Pertambangan dan Penggalian), sector sekunder (Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air) dan sector tertier (Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Real Estate; M, N. Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya). Rangkuman hasil estimasi penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha persektor dan perekonomian Provinsi Jambi berdasarkan analisis empat variabel bebas yang terdiri dari variabel ekonomi (UMP dan kontribusi lapangan usaha) dan demografi (rasio ketergantungan dan IPM) yang dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28,724	23,973		1,198	,270
KONTRIBPRIMER	1,715	3,881	,527	,442	,672
IPM	-9,445	6,558	-,424	-,440	,193
UPAH	1,090	1,028	,570	1,061	,324
DR	,643	3,175	,483	,203	,845

a. Dependent Variable: TKPRIMER

Berdasarkan tabel 4.5, semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sector primer yaitu kontribusi sector primer terhadap PDRB, upah dan dependency ratio kecuali IPM yang berpengaruh negative. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat IPM maka penyerapan tenaga kerja di sector

primer yaitu lapangan usaha pertanian, peternakan dan kehutanan serta pertambangan dan penggalan semakin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa IPM yang semakin meningkat akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sector lain yaitu sector sekunder dan tertier. Selanjutnya pada tabel 4.6 diketahui bahwa 4 variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebanyak 48,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Namun jika dilihat uji t (tabel 4.5), secara parsial masing-masing variabel bebas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel terikat. Begitu pula dengan uji F (tabel 4.7), secara simultan semua variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat

Tabel 4.6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,699 ^a	,488	,196	,06393	,488	1,670	4	7	,260

a. Predictors: (Constant), DR, KONTRIBPRIMER, IPM, UPAH

Tabel 4.7 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,027	4	,007	1,670	,260 ^b
Residual	,029	7	,004		
Total	,056	11			

a. Dependent Variable: TKPRIMER

b. Predictors: (Constant), DR, KONTRIBPRIMER, IPM, UPAH

Selanjutnya untuk penyerapan tenaga kerja sector sekunder, berdasarkan tabel 4.8, kebalikan dari penyerapan tenaga kerja sector primer, semua variabel bebas berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sector sekunder yaitu kontribusi sector sekunder terhadap PDRB, upah dan dependency ratio kecuali IPM yang berpengaruh positif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat IPM maka penyerapan tenaga kerja di sector sekunder yaitu lapangan usaha Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air juga semakin

meningkat. Selanjutnya pada tabel 4.9 diketahui bahwa 4 variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebanyak 84,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya jika dilihat dari uji t (tabel 4.8), secara parsial variabel IPM dan upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sector sekunder namun kontribusi sector sekunder terhadap PDRB dan dependency ratio berpengaruh tidak signifikan. Begitu pula dengan uji F (tabel 4.10), secara simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Tabel 4.8 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-109,031	72,049		-1,513	,174
KONTRIBSEKUNDER	-,511	5,133	-,039	-,099	,924
IPM	89,134	28,683	4,816	3,108	,017
UPAH	-10,340	3,936	-6,515	-2,627	,034
DR	-27,858	14,546	-2,519	-1,915	,097

a. Dependent Variable: TKSEKUNDER

Tabel 4.9 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,922 ^a	,849	,763	,28836	,849	9,853	4	7	,005

a. Predictors: (Constant), DR, KONTRIBSEKUNDER, IPM, UPAH

Tabel 4.10 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,277	4	,819	9,853	,005 ^b
Residual	,582	7	,083		
Total	3,859	11			

a. Dependent Variable: TKSEKUNDER

b. Predictors: (Constant), DR, KONTRIBSEKUNDER, IPM, UPAH

Selanjutnya untuk penyerapan tenaga kerja sector tertier, berdasarkan tabel 4.11, variabel upah dan dependency ratio berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sector tertier kecuali variabel kontribusi sector tertier dan IPM yang berpengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya variabel kontribusi sector tertier dan IPM maka penyerapan tenaga kerja di sector tertier

semakin menurun. Selanjutnya pada tabel 4.12 diketahui bahwa 4 variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebanyak 92,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya jika dilihat dari uji t (tabel 4.11), secara parsial semua variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sector tertier. Namun untuk uji F (tabel 4.9), secara simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4.11 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,840	10,513		2,838	,025
KONTRIBTERTIER	-,071	1,488	-,024	-,048	,963
IPM	-7,330	4,075	-1,887	-1,798	,115
UPAH	,975	,600	2,926	1,625	,148
DR	,225	2,007	,097	,112	,914

a. Dependent Variable: TKTERTIER

Tabel 4.12 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,962 ^a	,926	,883	,04246	,926	21,829	4	7	,000

a. Predictors: (Constant), DR, KONTRIBTERTIER, IPM, UPAH

Tabel 4.13 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,157	4	,039	21,829	,000 ^b
	Residual	,013	7	,002		
	Total	,170	11			

a. Dependent Variable: TKTERTIER

b. Predictors: (Constant), DR, KONTRIBTERTIER, IPM, UPAH

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan di atas diketahui bahwa IPM hanya berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sector sekunder sementara pada sector primer dan tertier tidak berpengaruh. Selanjutnya hanya variabel kontribusi sector primer yang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sector primer sementara kontribusi sector sekunder dan tertier justru berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja sector tersebut. Untuk dependency ratio berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sector baik primer dan tertier namun berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja sector sekunder. Ini menunjukkan hal yang baik karena di Provinsi Jambi, penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi terbesar di sector sekunder, dimana berdasarkan pembahasan di atas semakin rendah dependency ratio (tingkat ketergantungan penduduk non produktif terhadap penduduk produktif) semakin rendah maka penyerapan tenaga kerja sector ini semakin meningkat. Untuk variabel upah, berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sector primer dan tertier sementara berpengaruh negative terhadap sector sekunder.

5.2 Saran

1. Adanya pengaruh positif variabel rasio ketergantungan (dependency ratio) terhadap penyerapan tenaga kerja sector sekunder di Provinsi Jambi, diharapkan bagi Pemerintah Daerah dapat terus menurunkan rasio ketergantungan (dependency ratio) dengan berbagai strategi yang dilakukan, antara lain melanjutkan program sosialisasi keluarga berencana kepada

masyarakat yang ada di wilayah masing-masing dapat menjaga laju pertumbuhan penduduk (LPP) dan angka fertilitas total (total fertility rate/TFR)

2. Bonus demografi (Rasio Ketergantungan) bisa dijadikan sebagai peluang bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian daerahnya, tetapi juga merupakan sebuah tantangan jika laju pertumbuhan penduduk tidak diikuti dengan kebijakan strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dan penyediaan lapangan kerja yang produktif dan memadai. Bonus demografi menjadi pilar peningkatan produktivitas suatu negara dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan SDM produktif. Oleh karena itu Pemerintah daerah harus dapat membuka lapangan kerja seluas-luasnya dan disesuaikan dengan potensi wilayah serta SDM penduduk usia produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dian Sri, Agus Joko Pitoyo² , dan Evita Hanie Pangaribowo². 2018. Ketidaktercapaian Bonus Demografi: Pembelajaran dari Sumatera Barat. *Populasi* Volume 26 Nomor 1 2018
- Ariani, Gusti Ayu, Taufiq Chaidir, Satarudin, Siti Sriningsih. 2018. Pengaruh Variabel Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahapan Menuju Bonus Demografi. ISSN : 14127601 Volume 4, No.1 Maret 2018 EKONOBIS <http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Hermawan, Irwan. 2019. Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, ISSN: 2686-1054 (media online) Vol 01 No. 02
- Kuncoro, Ari; Sonny Harry B. Harmadi, 2016. *Mozaik Demografi : Untaian Pemikiran tentang Kependudukan dan Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kurniawati. Endah, Catur Sugiyanto. 2021. Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia The Effect of Population Age Structure on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 21 No. 1 Januari 2021: 41–58 p-ISSN 1411-5212; e-ISSN 2406-9280
- Mantra, Ida Bagoes., 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryatia, Sri, Hefrizal Handra & Irwan Muslim. 2021. Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol. 21 No. 1 Januari 2021: 95–107 p-ISSN 1411-5212; e-ISSN 2406-9280 95
- Muhaemin, Nina Minawati. 2021. Bonus Demografi Jawa Barat Dan Perencanaan Pembangunan Daerah: Sudah Siapkah Jawa Barat? *Jurnal Academia Praja* Volume 4 Nomor 1 – Februari 2021
- Ramadhan, Irin Aerina Wahyu¹ , Mohammad Agung Ridlo² , Bobby Rahman. 2020. Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Perkembangan Sosial Wilayah Peri-Urban (Studi Kasus: Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 28 Oktober 2020 ISSN. 2720-9180 302 Prosiding

Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA 4 (KIMU 4)
Semarang, 28 Oktober 2020

Rochaid, Eny. 2017. Capaian dan Determinan Bonus Demografi di Kalimantan Timur Available online at <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/PROSNMEB> Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis Volume 1, Mei 2017 Copyright © 2017, Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis ISSN: 2579-8715 167

Saumana, Nova¹, Debby Ch. Rotinsulu², Tri Oldy Rotinsulu³. 2020. Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah Vol.21 No.4 (2020)

Setiawan, Satria Aji. 2018. Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Optimizing Demographic Dividend To Reduce Poverty Rate In Indonesia. Jurnal Analis Kebijakan Vol. 2 No. 2 Tahun 2018

Biaya Dan Jadwal Penelitian

Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Transportasi	250.000,-
2	Pembelian bahan habis pakai	400.000,-
3	Konsumsi	250.000,-
4	Penerbitan Jurnal	600.000,-
Jumlah		1.500.000,-

Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun Ke-1 (Bulan Ke)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Studi Literatur												
2	Pengumpulan data penelitian dari Instansi terkait												
3	Tabulasi, pengolahan dan analisis data												
4	Penyusunan laporan												
5	Pembuatan artikel jurnal dan seminar hasil penelitian												
6	Penyerahan hasil laporan Penelitian												